

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No.24, Pasal 1, Tentang Penanggulangan Bencana, Tahun 2007). Indonesia merupakan daerah yang rawan dan berisiko tinggi terhadap bencana. Intensitas bencana di Indonesia dapat mencapai lebih dari 1.000 kali dalam setahun atau jika diakumulasikan sekitar 3 kali dalam sehari (Sugandi, 2017). Tidak sedikit bencana yang datang secara periodik, namun negara kita selalu tidak siap menghadapi bencana. Tahun 2015, jumlah korban meninggal dunia mengalami peningkatan dengan laporan kejadian 346 bencana alam yang mengakibatkan 22.773 korban meninggal dunia dan 98,5 juta jiwa mengalami dampak dari bencana alam (UNICEF, 2019).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau, yang terletak di Asia Tenggara antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Luas keseluruhan wilayah Indonesia sebesar 5.180.053 km², yang terdiri dari daratan seluas 1.922.570 km² (37.1%), lautan seluas 3.257.483 km² (62.9%), dan garis pantai sepanjang 81.000 km (Suharwoto et al., 2015). Indonesia berpotensi besar mengalami bencana karena kondisi geografis

Indonesia yang terletak diantara dua benua dan dua samudera, serta di lewati oleh garis khatulistiwa (PMI, 2013).

Negara Indonesia juga dikelilingi oleh tiga lempeng utama, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017). Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi gudang bencana alam dan wilayah rawan bencana (Apriliani, 2018). Karena pertemuan ke tiga lempeng tersebut maka di wilayah Indonesia terjadi tumbukan antara lempeng. Kondisi geologi tersebut menyebabkan Indonesia, khususnya sepanjang Busur Sunda Banda dimana Provinsi Sumatera Barat merupakan bagian dari padanya, menjadi sangat rentan terhadap bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami (Partuti et al, 2019).

Berdasarkan catatan sejarah, bencana gempa bumi yang cukup parah di Sumatera Barat pernah terjadi tahun 1943 di Singkarak, tahun 1977 di Pasaman, tahun 2003 di Agam, tahun 2007 di Bukittinggi serta di Padang tahun 1926 dan tahun 2009. Gempa bumi yang disertai tsunami pernah terjadi pada tahun 1861 di Mentawai, tahun 1904 di Sori-sori dan pada tahun 2010 kembali terjadi di Mentawai (Satria, 2018). BPBD Kota Padang mengatakan bahwa kota Padang diapit oleh dua patahan gempa, yaitu patahan Semangko dan patahan Megathrust. Selama sepuluh tahun (2009-2019) terdapat 3 gempa besar mengguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan (DIBI, 2020). Gempa bumi dengan kekuatan besar terakhir mengguncang Kota Padang dan sekitarnya pada tanggal 30 September 2009, dimana gempa bumi ini berkekuatan 7,9 skala Richter mengakibatkan banyak korban jiwa.

Jumlah korban jiwa di Kota Padang sendiri sebanyak 385 jiwa meninggal dunia dan 1.216 jiwa luka-luka. Keperahan-keperahan yang terjadi ini mengharuskan masyarakat meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan pentingnya kesiapsiagaannya dalam penanganan bencana. Sementara kenyatannya, pengalaman bencana selama ini belum berjalan dengan baik. Pemerintah dan masyarakat terbukti kurang begitu mampu untuk mengatasi masalah-masalah darurat, keadaan ini perlu di perhatikan yaitu dengan upaya melakukan kesiapsiagaan bencana (Fanggidae, 2015).

Kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Kesiapsiagaan menghadapi suatu bencana adalah suatu kondisi secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Husna, 2018). Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat (Fauziah, 2020). Kesiapsiagaan bencana memiliki 4 indikator, yaitu pengetahuan dan sikap, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya (UNESCO, 2006). Dari beberapa indikator yang ada, pengetahuan dan sikap merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan (Kurniawati, 2019).

Pengetahuan yang dimiliki, dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana (Firman, 2015). Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sedangkan sikap

merupakan kecenderungan bertindak dari seseorang yang terlihat sebagai respon tertutup terhadap stimulus atau objeknya dimana sikap merupakan predisposisi dari perilaku. Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan dapat dikembangkan melalui proses pengalaman (Rahayu, 2021). Proses pengalaman ini dapat dibagikan dengan memberikan sosialisasi kepada keluarga terlebih dahulu. Menurut Friedman (2010), keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan kongkrit yang mencakup dukungan atau bantuan seperti uang, peralatan, waktu, serta modifikasi lingkungan.

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan tentang bencana. Maka dari itu, tingkat kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana perlu diperhatikan sebagai salah satu bentuk pengurangan risiko bencana (Yuwanto, 2019). Menurut ilmuwan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) Wawan et al (2018), ada 7 zona paling rawan bahaya tsunami di Sumatra Barat meliputi kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Nanggalo, dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Salah satu daerah di kota Padang yang menjadi zona merah adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo, dimana kelurahan ini merupakan salah satu dari tiga belas kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tengah. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda et al, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2021 kepada masyarakat RW09, Kelurahan Pasie Nan Tigo, menunjukkan bahwa

kebanyakan masyarakatnya berada dalam usia produktif yaitu sekitar 20-35 tahun. Masyarakat RW09 kebanyakan berpendidikan terakhir SMA dan rata-rata bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 keluarga di RW09, dapat diketahui bahwa keluarga belum memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

Pada studi pendahuluan ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan dasar kepada keluarga. Pada pertanyaan pengertian bencana alam, semua responden dapat menjawab dengan benar. Namun, pada pertanyaan penyebab gempa bumi dan tsunami hanya 3 keluarga saja yang menjawab dengan benar, sedangkan 7 lainnya menjawab tidak tahu penyebab dari gempa bumi dan tsunami itu sendiri. Untuk pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan apakah keluarga akan menyelamatkan diri apabila terjadi gempa bumi dan tsunami. Dari pertanyaan ini, 4 keluarga mengatakan iya dan 6 keluarga mengatakan cukup di rumah saja karena tidak mau meninggalkan rumahnya. Pertanyaan terakhir dari peneliti adalah apakah keluarga tau kemana harus menyelamatkan diri, 7 dari 10 keluarga mengatakan tidak tau.

Berdasarkan latar belakang di atas, mahasiswa tertarik untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap dalam kesiapsiagaan keluarga di RW09 Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap dalam

kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana gempa bumi dan tsunami di RW09 Kelurahan Pasie Nan Tigo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan dan sikap dalam kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana gempa bumi dan tsunami di RW09 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap dalam kesiapsiagaan keluarga di RW09 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberi tambahan wawasan, pengetahuan dan keterampilan tentang bencana kepada keluarga terhadap bencana gempa bumi dan tsunami di RW09 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Pihak Terkait

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan informasi tambahan, sehingga bisa dijadikan landasan untuk melakukan program-program untuk kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di wilayah rawan bencana.



3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan dan informasi untuk pembelajaran tentang kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di wilayah rawan bencana.

